

WARNA-WARNI PEMAKNAAN MANUSIA TERHADAP AGAMA

Oleh
Airlangga Pribadi

Sastrawan multikulturalis asal Lebanon Amin Maalouf dalam karyanya “*In The Name of Identity*” memberikan pernyataan reflektif sekaligus menggelitik berkaitan dengan hubungan antara identitas kultural, manusia dan agama. Menurutnya sering kita terlalu melebih-lebihkan pengaruh agama terhadap manusia dan kebudayaannya, namun sementara itu kerap kali kita mengesampingkan pengaruh dari manusia terhadap wajah agama. Pernyataan singkat ini memiliki makna yang luas seputar hubungan antara identitas, cultural, manusia dan agama.

Dalam perdebatan antara hubungan antara manusia dan agama, khususnya hubungan antara Islam dan para penganutnya seringkali kita terjebak dalam paradoks dua kutub ekstrem pandangan kontradiktif yang bersifat esensialis namun memiliki banyak kemiripan satu sama lain. Pada satu kutub adalah pandangan dari kalangan orientalis maupun akademisi (seperti Daniel Pipes, Bernard Lewis, dan Samuel Huntington) yang melihat bahwa Islam sebagai suatu agama memiliki sumbangan besar dalam membentuk karakter kultural ummatnya yang bertentangan dengan nilai-nilai modernitas.

Pada kutub lainnya adalah pandangan yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh kalangan fundamentalis (Sayyid Qutb, Taqiyuddin An-Nabhani, Abul A’la al-Mawdudi)—dimana ciri khas pemikiran mereka adalah produksi jawaban-jawaban apologetik untuk memberikan pembelaan terhadap keutamaan Islam dalam membentuk kebudayaan dari ummatnya sambil memberikan batasan eksklusif bahwa Islam lebih unggul dan berbeda dengan nilai-nilai peradaban lainnya.

Ibarat musuh dalam cermin, dua pandangan yang saling bertentangan satu sama lain ini bertemu pada satu karakter diskursif. Keduanya sama-sama berpendapat bahwa setiap keyakinan memiliki tata nilai yang bersifat tetap, tidak berubah dan determinatif dalam mempengaruhi karakter dari para pemeluknya. Hal yang dilupakan oleh dua wacana esensialis ini dalam melihat hubungan antara agama dan komunitas pemeluknya, apabila wajah agama adalah bersifat monolitik dan tidak berubah, bagaimana mungkin kita dapat mengenal berbagai wajah peradaban Islam yang plural dan berbeda-beda dalam setiap momen sejarah.

Sejarah-termasuk juga sejarah agama- memiliki karakteristik khas yang ditandai oleh pola *synchronic* (ketersambungan) dan pola *diachronic* (keterputusan) (Fernand Braudel 1979). Sejarah dunia muslim menunjukkan bahwa masyarakat menciptakan wajah agama sesuai dengan keadaan mentalitas dirinya. Pada tiap momen sejarah terdapat berbagai macam ekspresi dari peradaban Islam yang tidak pernah sama walaupun setiap peradaban tersebut dihubungkan oleh jaringan warisan symbol, khasanah tradisi dan keyakinan khas.

Apabila saat ini kita disodorkan oleh citra yang dikonstruksi oleh media massa tentang wajah Islam Taliban yang bersifat radikal, eksklusif, anti HAM dan cenderung pada tindakan kekerasan dengan gambaran karikatural tentang ancaman Islam militant yang akan menyerang Amerika dan Eropa; jauh merentang pada abad 9M-10 M peradaban Islam yang dibangun oleh imperium Dinasti Buwaihiyyah di Baghdad telah menghasilkan peradaban yang berkarakter kosmopolitan sebagai arena sirkulasi ide-ide intelektual filsafat Yunani. Mereka maknai iman Islam mereka dalam semangat toleransi dan inklusifitas yang menandai massa renaissans Islam (Joel L. Kraemer; 1986).

Lebih dari sekedar *intermezzo* yang pendek dalam potret histories peradaban dunia, perjalanan peradaban Islam dari Damaskus, Kordova, dan Tunisia selama beberapa abad membangun guratan tinta emas kebesaran peradaban dan budaya yang gemilang. Agar tidak berputar-putar pada argumentasi apologetic tentang kebesaran peradaban Islam, pelajaran penting yang dapat kita ambil dari jejak histories tersebut adalah Islam dalam berbagai perwujudannya selalu menampilkan mentalitas masyarakat pada zamannya.

Ketika masyarakat Islam tidak dalam posisi marjinal dan memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menentukan wajah peradaban dunia, maka masyarakat Muslim yang penuh percaya diri, terbuka, dan progresif memunculkan wajah Islam yang kosmopolitan, inklusif dan berkarakter liberal. Sementara posisi masyarakat muslim yang dalam keadaan terpuruk dan tertekan menampilkan karakter masyarakat Muslim yang bersifat paramoid, eksklusif dan reaktif, kondisi demikian juga memunculkan wajah Islam yang tertutup, anti dialog dan terbiasa menggunakan bahasa kekerasan akibat perasaan putus asa yang mereka rasakan.

Tantangan Globalisasi

Saat ini merupakan salah satu momen yang menentukan dalam membangun konstruksi peradaban Islam mendatang. Kondisi mentalitas dari masyarakat muslim memberikan andil besar untuk melahirkan wajah agamanya di masa depan. Ketika dunia telah bergerak dengan cepat bahkan berlari tunggang langgang ditengah proses perubahan global yang begitu cepat, masyarakat muslim dituntut untuk merevitalisasi diri dan membangun identitasnya dengan penuh kepercayaan diri sebagai bagian dari warga dunia.

Namun demikian kerap kali kita mendengar keluhan-keluhan pesimis tentang hantaman-hantaman cultural terhadap ummat Islam akibat arus besar gelombang

kemodernan dan globalisasi. Perubahan social yang tengah berlangsung ini secara tergopoh-gopoh dimaknai oleh sebagian ummat Islam sebagai hantu yang selalu merongrong, iman, kepercayaan dan nilai-nilai fundamental agama. Sering kita merasa terdesak dalam kepungan arus besar globalisasi sehingga kita pertahankan agamanya secara defensif dan begitu gigih untuk membendung pengaruh dari multikulturalisme, suara-suara pembebasan, sampai ke *pop culture*.

Arus besar suara dipermukaan di masyarakat Islam seringkali mengeluh meratapi begitu kuatnya penetrasi budaya global yang menghantam nilai-nilai suci dan teks sakral yang mereka genggam erat-erat. Padahal justru tanpa kita sadari pada titik tolak inilah ummat Islam dapat membangun pahatan-pahatan indah bagi perjalanan sejarahnya di masa depan. Saat ini ummat Islam didorong secara terus menerus untuk memaknai kembali dirinya dan melakukan penafsiran dihadapan berbagai isu-isu seperti hubungan antara agama dan negara, kesetaraan gender dan hak-hak kaum perempuan, kebebasan berfikir, dialog antar iman, demokratisasi politik dan budaya, dan penerimaan secara inklusif terhadap warna-warni identitas manusia.

Kemampuan ummat Islam untuk merekonsiliasikan dirinya dengan berbagai tantangan perubahan global secara kreatif dan cerdas tentunya akan menciptakan tekstur peradaban Islam mendatang yang progresif, liberatif dan toleran. Agama membebaskan yang lahir dari rahim komunitas muslim yang percaya diri dan terbuka terhadap setiap kemungkinan perubahan selanjutnya akan menciptakan suatu peradaban yang progresif dan terbuka.

Perjalanan untuk membangun komunitas masyarakat muslim yang inklusif, kreatif dan berkarakter kosmopolitan, tentunya bukanlah perjalanan yang mudah. Jalan yang terjal, berliku dan mendaki merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh

komunitas Islam yang mencita-citakan terbangunnya suatu kebudayaan Islam yang bersifat liberatif. Saat ini wacana-wacana liberal dan inklusif masih menjadi *subaltern knowledge* (pengetahuan yang terpinggirkan) ditengah dominasi narasi pengetahuan patriarkhi, anti liberal dan eksklusif yang masih menjadi dominant discourse di dunia Islam. Sehingga diperlukan waktu yang panjang dan kegigihan dari kalangan agensi intelektual muslim liberal terus menerus terlibat dalam kerja-kerja praksis-intelektual untuk membangun pemaknaan yang liberatif mengenai agamanya dan membangun jaringan komunikasi interkultural dengan peradaban lainnya untuk menyemai benih-benih semangat keterbukaan, pembebasan dan perubahan di masyarakat Islam.